



## MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI MADRASAH IBTIDAIYYAH

*(Increasing Teacher Motivation through Academic Supervision in Madrasah Ibtidaiyyah)*

**Hanafi**

**Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah**  
**Corresponding Email: [hanafi.mtsn3buteng@gmail.com](mailto:hanafi.mtsn3buteng@gmail.com)**

(Received 19 July; Revised 08 August; Accepted 18 August 2022)

### **Abstract**

*The aims of this study to explain that academic supervision can increase the motivation of teaching teachers at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah. The formulation of the problem in this paper is, can academic supervision increase teacher teach motivation at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah? While the research method in this paper is a qualitative research method. Where the researcher will convey the data by describing it in the form of sentences. Meanwhile, the type of research used by the researcher is descriptive type. Whereas the descriptive approach only describes the phenomena, symptoms, events, and events that occur. The results of this study indicate that; Scholarly supervision carried out by the head of Madrasah is exceptionally viable and practical to extend master instructing motivation, because in supervision there's an appraisal of the master's ability in learning and increment master's instructing inspiration. The execution of scholarly supervision at Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah in arrange to move forward execution is carried out utilizing the taking after methods: (1) bunches and is carried out at the starting of the year, the starting of the semester, and week after week. This supervision is in understanding with the hypothesis of the ace assembly supervision strategy since it is carried out intermittently, (2) person since it is carried out within the shape of lesson perceptions and course visits.*

**Keywords:** *teachers motivation, academic supervision*

### **Abstrak**

*Tujuan penulisan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan melalui supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah. Rumusan masalah pada tulisan ini adalah, apakah melalui supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah? Sedangkan metode penelitian pada tulisan ini adalah metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Supervisi Akademik yang dilakukan oleh kepala Madrasah sangat praktis dan realistis untuk meningkatkan motivasi mengajar master, sebab dalam supervisi ada penilaian terhadap expertise master dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi mengajar master. Pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah dalam rangka meningkatkan kinerja dilaksanakan dengan menggunakan teknik: (1) kelompok dan dilaksanakan setiap awal tahun, awal semester dan mingguan. Supervisi ini sesuai dengan teori teknik supervisi rapat master karena dilaksanakan secara priodik, (2) person karena dilaksanakan dalam bentuk observasi kelas dan kunjungan kelas.*

**Kata Kunci:** *motivasi mengajar guru, supervise Akademik*

## PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utama pemerintah adalah menyelenggarakan pelayanan umum yang tujuannya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan umum yang memuaskan dapat terwujud apabila dilaksanakan secara efisien, efektif, berkeadilan, transparan dan akuntabel. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa setiap pemerintah harus mengikuti perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan pendidikan sekarang ini sangat pesat dengan hadirnya teknologi abad 21 yang disebut dengan teknologi 4.0, dimana diharapkan guru dapat meningkatkan motivasi mengajar dan keahliannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, yaitu guru mampu menyusun perangkat pembelajaran dan meningkatkan keahliannya dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Selain itu, guru diharuskan selalu memotivasi dirinya untuk mengikuti perkembangan, sehingga guru tidak melewatkan informasi. Dengan demikian, guru dapat memotivasi dirinya dengan bervariasi dalam mengajar, baik itu dalam penggunaan media, pendekatan, metode, model, teknik dan strategi pembelajaran.

Sejak manusia dilahirkan hingga sepanjang hidupnya, manusia tidak lepas dari suatu kebutuhan yaitu untuk mendapatkan pendidikan. Dewasa ini, masyarakat sering memandang bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan dan di Indonesia pendidikan merupakan salah satu faktor yang harus didukung karena kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikannya. Dalam pembukaan Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 antara lain menyatakan bahwa tujuan pembentukan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh sumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi, dan

keadilan social, (Republik Indonesia, 2008: 6).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, (Kementerian Pendidikan RI, 2003).

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, (Akhdad Zaenal Abidin, 2019).

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sector pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional.

Peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil tergantung pada banyak hal, terutama mutu gurunya, (H. AR. Tilaar, 2000: 104).

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, serta menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, dan pemberian insentif yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik, (E. Mulyasa, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah, *apakah melalui supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah?* Tujuan penulisan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan melalui supervisi akademik dapat meningkatkan motivasi mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah.

## **KERANGKA TEORI**

### **Motivasi Mengajar Guru**

Motivasi guru merupakan dorongan atau keinginan yang timbul dari seseorang guru untuk mendidik, mengajar (merencanakan, melaksanakan, dan menilai), membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik dengan sebaik-baiknya dengan mengarahkan seluruh potensi yang ada.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk menggerakkan atau melakukan suatu kegiatan sehingga atau tingkah laku untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seseorang dalam bekerjapun

membutuhkan motivasi yang disebut dengan motivasi kerja. Motivasi kerja yang tinggi dapat membuat seseorang lebih giat dan rajin dalam bekerja. Giat dalam bekerja berarti dapat melaksanakan tugas-tugas maupun yang lainnya secara baik, (Kompri, 2016: 2-3).

Keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak terlepas dari motivasi diri yang dimilikinya. Motivasi dapat menggerakkan dan mendorong manusia untuk mencapai tujuan. Karena dengan motivasi manusia dapat menggerakkan jiwa dan raga untuk berbuat sesuatu.

Motif diartikan dengan istilah “dorongan”. Dorongan merupakan gerak jiwa dan raga untuk berbuat. Motif merupakan driving force (daya gerak atau daya dorong) yang menggerakkan manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu, (Saefullah, 2012: 255).

Motivasi diri merupakan panggilan jiwa, keikhlasan tanpa embelembel, kesiapan mental yang tulus, afeksi nuraniah, aktualisasi potensi, alami, dan rangsangan internal yang muncul dari dalam diri pemimpin untuk mengemban tugas pokok dan fungsi secara kreatif, efisien, produktif, dan kontinyu. Sepi ing gawe rame ing pamrih, (Sudarwan Danim, 2010: 117).

Menurut Wexley & Yulk yang dikutip oleh Saefullah, mengartikan motivasi sebagai “the process by which behavior is energized and directed “. Artinya proses menggerakkan agar agar bertindak dengan energies. Ada psikolog yang mengartikan motif dengan needs (dorongan, kebutuhan). Dengan demikian, motivasi berarti dorongan yang menimbulkan seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi latar belakang seseorang bertindak adalah dorongan dari dalam ataupun dari luar, (Saefullah, 2012: 255).

Motivasi sebagai suatu kondisi kejiwaan dan mental seseorang berupa aneka keinginan, harapan, dorongan, dan kebutuhan yang membuat seseorang

melakukan sesuatu untuk mengurangi kesenjangan yang dirasakan. Selain itu motivasi dapat didefinisikan sebagai semangat atau dorongan terhadap seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan dengan bekerja keras dan cerdas demi mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat menimbulkan seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mengurangi kesenjangan yang dirasakan. Motivasi bisa membangkitkan seseorang untuk memenuhi keinginan, harapan, dorongan, dan kebutuhan yang diinginkan, (Yaslin Ilyas, 2003: 49).

Motivasi menurut Juwono dalam (Aini Yulfita, 2013), membagi motivasi kedalam 2 jenis, antara lain;

#### 1. Motivasi Internal

Motivasi yang dibangkitkan dari dalam diri sendiri, dimana tenaga kerja dapat bekerja karena tertarik dan senang dengan pekerjaannya, kepuasan dan kebahagiaan dalam dirinya. Yang termasuk dalam motivasi internal antara lain:Kebutuhan, Keinginan, Kerjasama, Kesenangan kerja, Kondisi karyawan, Dorongan;

#### 2. Motivasi Eksternal

Motivasi yang berasal dari luar. Yang termasuk dalam motivasi eksternal adalah; : Imbalan (gaji), Harapan, Insentif (bonus).

Guru sebagai pengemban tugas untuk menghasilkan pesertadidik yang berkualitas perlu memiliki motivasi kerja. Guru yang memiliki motivasi kerja akan selalu meningkatkan kinerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi setiap guru berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang diikuti baik di sekolah maupun luar sekolah dan prestasi yang telah dicapainya. Guru yang aktif

mencerminkan bahwa guru tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas diri.

Menurut Edy Sutrisno, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi:

- 1) Keinginan untuk dapat hidup;
- 2) Keinginan untuk dapat memiliki;
- 3) Keinginan untuk memperoleh penghargaan;
- 4) Keinginan untuk memperoleh pengakuan; dan,
- 5) Keinginan untuk berkuasa

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi motivasi kerja meliputi:

- 1) Kondisi lingkungan kerja;
- 2) Kompensasi yang memadai;
- 3) Supervisi yang baik;
- 4) Adanya jaminan pekerjaan;
- 5) Status dan tanggung jawab; dan
- 6) Peraturan yang fleksibel, (Edy Sutrisno, 2009: 116-120).

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (a) Tekun menghadapi tugas, artinya dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai, (b) Ulet menghadapi kesulitan, dapat diartikan dengan tidak lekas putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak dapat puas dengan prestasi yang telah dicapainya), (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya), (d) Lebih senang bekerja mandiri, artinya, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, (e) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). Tidak akan terjebak pada sesuatu yang bersifat rutinitas dan mekanis, (f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), artinya harus mampu

mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin dan dipandang sudah cukup rasional, (g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, artinya tidak mudah akan melepaskan hal yang diyakini kalau sudah yakin dan dipandang sudah cukup rasional, (h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana cara memikirkan pemecahannya, (Sardiman, 2000: 81).

### **Supervisi Akademik**

Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

Secara etimologis, istilah “supervisi” diambil dari bahasa Inggris *Supervision* artinya pengawasan. Supervisi pendidikan berarti kepengawasan di bidang pendidikan. Sedangkan, secara morfologis, istilah “supervisi” terdiri dari kata *super* dan *visi* yang berarti atas/lebih dan lihat, tilik, awas. Seorang “supervisor” mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang-orang yang disupervisinya, (Luk-luk Nur Mufidah, 2009: 3).

Menurut Kimball Wiles yang dikutip Sahertian, menjelaskan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian, situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin, yang mana dapat mengatur, mengawasi dan memberikan contoh pada bawahannya (guru atau staf sekolah), (Piet A. Sahertian, 2008: 18).

Menurut Sahertian, tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, selain

itu juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Sesuai dengan yang dikemukakan Olive bahwa sasaran (*domain*) supervisi pendidikan adalah; 1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah; 2) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah; 3) mengembangkan seluruh staf di sekolah, (Piet A. Sahertian, 2008: 18).

Sedangkan tujuan supervisi menurut Sergiovanni yang dikutip Pidarta ialah; 1) Tujuan akhir adalah untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa, sehingga dengan demikian sekaligus akan dapat memperbaiki masyarakat; 2) Tujuan kedua adalah membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinu; 3) Tujuan dekat adalah bekerja sama mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat; dan 4) Tujuan perantara adalah membina para guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik, atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi, (Made Pidarta, 2009: 20).

Menurut Syaiful Sagala, tujuan dari supervisi akademik adalah (a) Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajarmengajar, (b) Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar-mengajar, (c) Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah, (Syaiful Sagala, 2008: 235-236).

Sama halnya menurut N.A. Ametembun yang dikutip dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia merumuskan tujuan supervisi akademik sebagai berikut: a. Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah mencapai tujuan itu. b. Memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang efektif. c. Membantu guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan mengajar belajar. d. Meningkatkan kesadaran guru serta warga

sekolah lainnya terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif. e. Membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam konteks tujuan aktivitas perkembangan peserta didik. f. Mengembangkan ‘esprit de corps’ guru, yaitu adanya rasa kesatuan dan persatuan antar guru-guru, (Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, 2011: 316).

Menurut Asmani, tujuan dari supervisi akademik adalah untuk membantu para guru dalam mengembangkan kompetensi, mengembangkan kurikulum, dan juga mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas, (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 101).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut penulis Fungsi supervisi menyangkut bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, administrasi personil, dan bidang evaluasi. Penjelasan tersebut mempertegas bahwa supervisi dilakukan secara intensif kepada guru.

### **Madrasah**

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu darasa (baca: darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, Madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), (Kementerian Agama RI, 2013).

Secara etimologi, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “darasa” yang artinya “belajar”. Madrasah berarti tempat untuk belajar. Kata darasa dengan pengertian “membaca dan belajar”, yang merupakan

akar kata madrasah itu sendiri, berasal dari Bahasa Hebrew atau Aramy.

Madrasah juga berarti Aliran atau Madzhab. Secara harfiah kata “madrasah” berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah” (yang notabene juga bukan kata asli bahasa Indonesia). Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah, mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana dimana anak didik mengenyam pembelajaran, dengan maksud di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, terkendali. Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan isim makan (nama tempat), berasal dari kata darasa, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa Islam, (La Uba dan Hanafi Pelu, 2020).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John W. Creswell, 2016: 3), metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenliti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskriptif hanya mendeskripsikan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang

terjadi. Menurut (J. Lexy Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Selain itu, menurut (Suharsimi Arikunto, 2019: 3), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan langkah konkrit sebagai tindakan untuk meningkatkan motivasi mengajar guru. Supervisi bukanlah semata-mata penilaian dari kepala madrasah kepada para guru, namun merupakan bentuk kesadaran antara guru dan kepala madrasah untuk mencari kekurangan dalam menjalankan tugas pembelajaran di kelas maupun diluar kelas dan bermuara pada penyempurnaan motivasi mengajar guru. Sikap seperti ini merupakan bagian dari sikap professional guru yang harus dilaksanakan dalam bentuk pertanggung jawaban tugasnya sebagai seorang guru.

Supervisi kepala madrasah dalam konteks peningkatan kinerja guru sebagai tindakan untuk menjaga mutu kinerja guru dengan harapan akan mendongkrak prestasi siswa. Supervisi merupakan salah satu dari lima kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah. Sebagaimana yang termaktup dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah/Madrasah. Terdapat lima dimensi kompetensi yaitu; kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Supervisi akan memberikan arti

penting dalam proses pembelajaran sebab akan memberikan data yang berupa kesenjangan antara realitas aktual motivasi mengajar guru dan harapan motivasi mengajar guru yang harus di capai.

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti di atas, maka peneliti akan membahasakan hasil penelitian tersebut; supervise ini dilaksanakan karena sangat praktis dan realistis untuk meningkatkan motivasi mengajar guru. Kemudian ketika penulis tanyakan terkait program yang telah tersusun dan terjadwal secara rapih, kepala sekolah mengomentari, program itu tetap menjadi acuan, tetapi semua pelaksanaannya bisa menyesuaikan. Supervisi di Madrasah ini dilaksanakan menyesuaikan dengan waktu yang tidak mengganggu proses pembelajaran, kapan saja bisa dilaksanakan. Dan para guru selalu menyampaikan apa adanya terkait situasi madrasah. Oleh karena itu, supervisi dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah Sangat praktis dan realistis untuk dilaksanakan. Praktis dikerjakan karena tidak terlalu terikat oleh waktu tinggal menyesuaikan kesepakatan antara guru dan kepala madrasah selaku supervisor. Sedangkan realistis di kerjakanapadanya tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi, sehingga akan menghasilkan data yang obyektif. Demikian juga dalam supervisi ada kegiatan penilaian dan pemecehan masalah. Dengan penilaian akan diketahui kekurangan dan kelebihan guru, terkait dengan hal-hal yang negatif tersebut akan dijadikan pedoman untuk melakukan tindakan perbaikan. Dan diharapkan penilaian ini dapat menggerakkan perubahan untuk mempercepat mencapai tujuan. Secara teoritis supervisi yang dilakukan kepala madrasah ini sesuai dengan teori prinsip-prinsip supervisi, yaitu praktis dan realistis. Praktis mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah dan realistis berdasarkan kenyataan sebenarnya. Dengan supervisi akademik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah ini kepala Madrasah bisa

melaksanakan pembinaan atau bimbingan kepada para guru kapan saja asal ada kesempatan antara kedua belah pihak guru dan supervisor serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Demikian juga data yang dihasilkan merupakan data yang sebenarnya tidak dimanipulasi dan tidak dibuat-buat.

Sebagai langkah untuk meningkatkan motivasi mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah kepala Madrasah melakukan tindakan supervisi, karena dalam supervisi ada tindakan penilaian terhadap motivasi mengajar guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah, “bahwa untuk meningkatkan motivasi mengajar guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah, kepala madrasah melakukan tindakan supervisi, dikarenakan dalam supervisi tersebut ada tindakan penilaian motivasi mengajar guru yang berupa penilaian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta skill para guru. Hasil dari penilaian ini dapat dijadikan bahan untuk membimbing para guru yang mempunyai persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran, sehingga dalam supervisi ini persoalan dapat terpecahkan.” Lebih lanjut, kepala Madrasah melakukan supervisi untuk mengevaluasi motivasi mengajar guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan kesesuaiannya dengan peraturan pemerintah. Hal ini sesuai dengan teori fungsi supervisi, bahwa supervisi pendidikan mempunyai fungsi penilaian (evaluasi) terhadap motivasi mengajar guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai motivasi mengajar guru dengan cara melakukan penelitian”. Tindakan supervisi yang dilakukan kepala madrasah tersebut juga selaras dengan pendapatnya teori fungsi supervisi penilaian, selain itu, dengan mengevaluasi hasil penelitian, sehingga Kepala Madrasah dan guru bisa mengetahui apakah situasi pendidikan yang diteliti itu mengalami kemunduran, kemandegan atau kemajuan, memperhatikan atau mengembirakan.

Penilaian di sini bukanlah evaluasi yang akan menghakimi guru yang disupervisi tetapi hasil dari penilaian sebagai bahan untuk memberikan bimbingan. Supervisi juga bukan pembatasan gerak kreatifitas guru melainkan dalam tindakan tersebut guru dilatih untuk melakukan penilaian terhadap tindakan pembelajaran sejak dini berarti guru diberi otoritas lebih luas dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran. Dengan penilaian sejak awal dalam proses pembelajaran akan mendeteksi kegagalan sejak dini. Maka, penilaian tersebut merupakan suatu kegiatan guna menilai prilaku pegawai dalam pekerjaan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam menilai kinerja guru ini memiliki dua fungsi, yaitu: (1) untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan ketrampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah, (2) untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang dilakukana pada tahun tersebut.” Lebih lanjut kepala madrasah menegaskan, agar para guru tetap siap untuk bekerja, maka ilmunya harus selalu diperbarui, entah cara mengajarnya, ilmunya, skilnya dan lain sebagainya. Terutama menghadapi ketidakpastian kurikulum. Dalam pelaksanaan supervisi kepala madrasah akan mendapatkan data-data terkait dengan motivasi mengajar guru secara obyektif. Data tersebut tidak hanya mengacu pada kesenjangan antara standar dan realitas obyektif di lapangan melainkan juga ketercapaian yang melampaui setandar. Selanjutnya kesenjangan itu di analisa oleh kepala Madrasah dan guru yang disupervisi dan akan mencari jalan keluar untuk penyelesaiannya. Kemudian kepala madrasah akan menginventarisir bagi guru yang telah

mencapai standar dan meningkatkan pada standar yang lebih tinggi. Penilaian seperti ini dilakukan terus menerus secara berkesinambungan, sehingga motivasi mengajar guru akan terjaga terus dan prestasi siswa akan selalu meningkat. Organisasi madrasah yang terus berbenah seperti ini akan menjaga hubungan baik dengan pelanggannya, yaitu orang tua siswa, siswa dan guru, setaf di madrasah.

## KESIMPULAN

Supervisi Akademik yang dilakukan oleh kepala Madrasah sangat praktis dan realistis untuk meningkatkan motivasi mengajar guru, sebab dalam supervisi ada penilaian terhadap skill guru dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi mengajar guru. Pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Buton Tengah dalam rangka meningkatkan kinerja dilaksanakan dengan menggunakan teknik: (1) kelompok dan dilaksanakan setiap awal tahun, awal semester dan mingguan. Supervisi ini sesuai dengan teori teknik supervisi rapat guru karena dilaksanakan secara priodik, (2) individual karena dilaksanakan dalam bentuk observasi kelas dan kunjungan kelas.

## BIBLIOGRAPHY

- Aini Yulfita. (2013). Pengaruh Motivasi Internal, Eksternal dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol.2.No.1, Universitas Pasir Pengaraian, 100.
- Akhmad Zaenal Abidin. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru melalui Supervisi Kepala Sekolah. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 1, Nomor 2, Desember 2019*, 224-246.
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual teaching and learning at Pesantren Schools in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 89, 74-94.

- Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural Communication of a Multicultural Family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 4(2), 8-8.
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual learning program: pesantren students' perceptions of the multilingual simultaneous-sequential model. *JELE (Journal Of English Language and Education)*, 3(2), 44-53.
- Bin-Tahir, S. Z., Suriaman, A., Hanapi, H., Iye, R., & Umanailo, M. C. B. (2020). Development of Buru Local Language Conversation Material Based on the Communicative-Interactive Approach for Elementary School Students. *Solid State Technology*, 63(2s).
- Bin-Tahir, S., Hanapi, H., Mufidah, N., Rahman, A., & Tuharea, V. U. (2019). Revitalizing The Maluku Local Language In Multilingual Learning Model. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(10).
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., Rinantanti, Y., & Suriaman, A. (2018). MULTILINGUAL AND MONO-MULTILINGUAL STUDENTS' PERFORMANCE IN ENGLISH SPEAKING. *Journal of Advanced English Studies*, 1(2), 32-38.
- Bin-Tahir, S. Z., Hanapi Hanapi, I. H., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60.
- E. Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Stragtegi, dan*

- Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edy Sutrisno. (2009: 116-120). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- H. AR. Tilaar. (2000: 104). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- J. Lexy Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012: 101). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- John W. Creswell. (2016: 3). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. 4th ed.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Kementerian Pendidikan RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan RI.
- Kompri. (2016: 2-3). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- La Uba dan Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 13-25.
- Luk-luk Nur Mufidah. (2009: 3). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Made Pidarta. (2009: 20). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Piet A. Sahertian. (2008: 18). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2008: 6). *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Saefullah. (2012: 255). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardiman. (2000: 81). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2010: 117). *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ +EQ) Etika, Perilaku, Motivasi, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2019: 3). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sutrisno Hadi. (2009). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syaiful Sagala. (2008: 235-236). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Universitas Pendidikan Indonesia. (2011: 316). *Manajemen Pendidikan (Administrasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Yaslin Ilyas. (2003: 49). *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*. Jakarta: Gramedia.